

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Irpan

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : irpan@uinmataram.ac.id



e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 02 Februari, 2026

Page: 93-104

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i2.4616>

Article History:

Received: Januari 08, 2026

Revised: Februari 10, 2026

Accepted: Februari 22, 2026

Abstract: Character education at the *Madrasah Ibtidaiyah* (Islamic elementary school) level holds a strategic position, as students are in a developmental phase where habits, moral orientations, and religious identities begin to form more stably. This study aims to analyze the implementation of character education based on Islamic values in *Madrasah Ibtidaiyah* through the integration of instruction, *madrasah* culture, role modeling, habituation, religious activities, and family partnerships. The research employs a qualitative approach based on a literature review, examining relevant journal articles concerning character education, school/*madrasah* culture, Islamic education, and primary education. The findings indicate that effective implementation cannot be achieved merely through ceremonial religious activities; rather, it requires the integration of value planning, the instructional process, daily practices, educator role modeling, behavioral reinforcement, and character development evaluation. Values such as religiosity, honesty, discipline, responsibility, social awareness, tolerance, politeness, cooperation, and independence can be cultivated through consistent experiences within *madrasah* life. *Madrasah* culture serves as a crucial medium, allowing Islamic values to manifest as recurring social experiences. Successful implementation is heavily influenced by teacher consistency, support from the *madrasah* head, parental involvement, the social environment, and the *madrasah*'s ability to respond to digital challenges. This study asserts that character education based on Islamic values must be positioned as an educational system integrated into all *Madrasah Ibtidaiyah* activities, rather than as an add-on program separate from the instructional process and the students' lives.

Keywords: Character Education; Islamic Values; Madrasa Culture; Exemplary Conduct

Abstrak : Pendidikan karakter pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah memiliki posisi strategis karena peserta didik berada pada fase perkembangan ketika kebiasaan, orientasi moral, dan identitas keagamaan mulai terbentuk secara lebih stabil. Kajian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah melalui integrasi pembelajaran, budaya madrasah, keteladanan, pembiasaan, kegiatan keagamaan, dan kemitraan dengan keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan menelaah artikel jurnal yang relevan mengenai pendidikan karakter, budaya

sekolah/madrasah, pendidikan Islam, serta pendidikan dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi yang efektif tidak cukup diwujudkan melalui kegiatan seremonial keagamaan, tetapi memerlukan keterpaduan antara perencanaan nilai, proses pembelajaran, praktik keseharian, keteladanan pendidik, penguatan perilaku, dan evaluasi perkembangan karakter. Nilai religius, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, toleransi, kesantunan, kerja sama, dan kemandirian dapat dikembangkan melalui pengalaman yang konsisten dalam kehidupan madrasah. Budaya madrasah menjadi medium penting karena memungkinkan nilai Islam hadir sebagai pengalaman sosial yang terus berulang. Keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi konsistensi guru, dukungan kepala madrasah, keterlibatan orang tua, lingkungan pergaulan, serta kemampuan madrasah merespons tantangan digital. Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam perlu ditempatkan sebagai sistem pendidikan yang menyatu dengan seluruh aktivitas Madrasah Ibtidaiyah, bukan sebagai program tambahan yang terpisah dari proses pembelajaran dan kehidupan peserta didik.

Kata kunci : Pendidikan Karakter; Nilai-Nilai Islam; Budaya Madrasah; Keteladanan

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap yang sangat menentukan dalam pembentukan kualitas manusia karena pada fase ini peserta didik mulai mengembangkan pola berpikir, kebiasaan, orientasi nilai, dan cara berinteraksi dengan lingkungan. Pendidikan karena itu tidak dapat dibatasi pada pencapaian akademik, melainkan perlu diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki integritas moral. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah (MI), tugas tersebut memperoleh dimensi yang lebih khas karena madrasah tidak hanya menyelenggarakan pendidikan dasar, tetapi juga membawa mandat untuk membangun identitas keislaman peserta didik. Karakter religius, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, toleransi, kesantunan, dan kemandirian perlu dihadirkan sebagai bagian integral dari pengalaman belajar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di MI dapat dikembangkan melalui model yang terintegrasi dalam mata pelajaran, kegiatan di luar pembelajaran, maupun pendekatan gabungan yang menghubungkan keduanya (Miskiah, 2018; Ngadiyono & Sukidjo, 2019).

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam bertolak dari pemahaman bahwa karakter tidak hanya merupakan seperangkat perilaku sosial yang dianggap baik, tetapi juga berkaitan dengan orientasi spiritual dan moral yang bersumber dari ajaran Islam. Nilai keimanan, ibadah, akhlak, amanah, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, keadilan, kerja sama, dan penghormatan terhadap sesama menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Integrasi nilai tersebut relevan dengan karakteristik MI yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Sirate et al. (2020) menegaskan pentingnya integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran MI, sementara penelitian yang lebih mutakhir memperlihatkan bahwa pembelajaran yang mempertahankan identitas Islam sekaligus responsif terhadap tuntutan modern dapat memperkuat perkembangan karakter peserta didik (Srinio et al., 2025).

Urgensi pendidikan karakter juga meningkat seiring perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital. Anak memperoleh contoh perilaku tidak hanya dari orang tua dan guru, tetapi dari media sosial, video pendek, permainan digital, komunitas daring, dan figur publik di internet. Kondisi tersebut memperluas sumber belajar moral sekaligus meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik nilai. Karena itu, MI perlu menyediakan lingkungan pendidikan yang kuat, konsisten, dan bermakna sehingga peserta didik memiliki kerangka nilai ketika berhadapan dengan pengaruh eksternal. Hidayat et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan karakter tetap dapat

diinternalisasikan dalam lingkungan pembelajaran digital, tetapi memerlukan strategi guru dan interaksi yang bermakna. Temuan tersebut memperkuat gagasan bahwa pendidikan karakter harus adaptif tanpa kehilangan pijakan nilai.

Secara pedagogis, implementasi pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian konsep moral secara verbal. Anak membutuhkan pengalaman konkret yang memungkinkan mereka mengamati, mempraktikkan, dan mengulang perilaku baik. Penelitian tentang keteladanan menunjukkan bahwa role model memiliki arti penting dalam pendidikan moral karena peserta didik memahami nilai tidak hanya melalui penjelasan, tetapi juga melalui perilaku orang dewasa yang mereka percayai (Sanderse, 2013; Osman, 2019). Dalam lingkungan MI, guru kelas, guru mata pelajaran agama, kepala madrasah, dan tenaga kependidikan secara tidak langsung menjadi representasi dari nilai-nilai yang diajarkan. Ketidakesesuaian antara pesan verbal dan perilaku pendidik dapat melemahkan kredibilitas pendidikan karakter, sedangkan konsistensi keteladanan dapat memperkuat penerimaan nilai.

Selain keteladanan, pembiasaan merupakan strategi yang banyak ditemukan dalam pendidikan dasar Islam. Kegiatan seperti doa sebelum dan sesudah belajar, salat dhuha, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, antre, berbagi, menghormati guru, serta melaksanakan tugas kelas dapat menjadi wahana pembentukan karakter ketika dilakukan secara sadar dan berkelanjutan. Fahmi dan Susanto (2018) menemukan bahwa pembiasaan pendidikan Islam berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar, sedangkan Febriyanti dan Amrullah (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan Islami dapat menjadi strategi penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Pada konteks MI, budaya madrasah yang mengintegrasikan rutinitas, keteladanan, dan kegiatan religius juga dilaporkan mendukung pembentukan karakter peserta didik (Badriah et al., 2020; Oviana et al., 2023).

Budaya madrasah karena itu menjadi salah satu medium strategis dalam implementasi pendidikan karakter. Budaya tidak hanya merujuk pada kegiatan formal, tetapi mencakup pola interaksi, aturan, simbol, bahasa, tradisi, ekspektasi, dan kebiasaan yang secara bersama-sama membentuk suasana moral institusi. Maulidin et al. (2024) menunjukkan bahwa budaya sekolah di MI dapat memperkuat karakter melalui praktik rutin dan spontan, sementara Laili et al. (2026) menemukan bahwa budaya sekolah Islam berfungsi sebagai sistem nilai yang diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan pendidik, dan integrasi nilai Islam dalam pembelajaran. Temuan tersebut menegaskan bahwa karakter tidak terbentuk melalui satu kegiatan tunggal, tetapi melalui ekosistem yang berulang dan konsisten.

Perencanaan menjadi komponen penting agar pendidikan karakter tidak berhenti pada kegiatan insidental. Madrasah perlu menentukan nilai prioritas, menghubungkannya dengan visi lembaga, memasukkannya ke dalam pembelajaran, menyusun program penguatan, dan menetapkan indikator perilaku yang dapat diamati. Penelitian tentang implementasi pendidikan karakter di MI menunjukkan bahwa keterlibatan kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan merupakan faktor penting dalam mengubah nilai menjadi praktik institusional (Ngadiyono & Sukidjo, 2019). Kompetensi kepemimpinan dan budaya sekolah juga ditemukan berkaitan dengan pengembangan karakter peserta didik (Juminah et al., 2023). Dengan demikian, manajemen pendidikan karakter perlu dipahami sebagai proses sistemik, bukan sekadar tanggung jawab guru agama.

Keterpaduan antara sekolah dan keluarga juga tidak dapat diabaikan. Anak menjalani sebagian besar kehidupannya di luar madrasah sehingga perilaku yang dibangun di sekolah membutuhkan penguatan di rumah. Ketika madrasah menekankan kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, atau praktik ibadah sementara keluarga tidak memberikan dukungan yang sejalan, proses pembentukan karakter dapat berlangsung tidak konsisten. Sebaliknya, kerja sama orang tua dan madrasah memungkinkan peserta didik menerima pesan moral yang lebih stabil. Husnaini et al. (2020) menunjukkan pentingnya sinergi sekolah dan orang tua dalam pendidikan karakter religius, dan kajian terbaru pada MI menempatkan kemitraan keluarga sebagai salah satu unsur penting dalam pembiasaan karakter religius (Bahyati et al., 2026).

Nilai-nilai karakter Islam yang dikembangkan di MI juga perlu dipahami secara luas. Religiusitas tidak hanya tampak melalui frekuensi kegiatan ibadah, tetapi perlu tercermin dalam kejujuran, amanah, kesantunan, kedisiplinan, empati, sikap adil, tanggung jawab, kepedulian

terhadap lingkungan, serta kemampuan hidup bersama dengan orang lain. Pendidikan karakter yang hanya menekankan simbol religius tanpa memperhatikan kualitas hubungan sosial berpotensi menghasilkan pemisahan antara praktik ibadah dan akhlak. Karena itu, penelitian mengenai pendidikan karakter Islam di tingkat dasar mendorong pendekatan yang lebih holistik, yaitu menghubungkan nilai spiritual dengan perkembangan moral dan sosial peserta didik (Suradi et al., 2025; Ayu et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, paper ini memfokuskan pembahasan pada implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah dengan melihat keterpaduan antara pembelajaran, budaya madrasah, pembiasaan, keteladanan, kegiatan keagamaan, penguatan perilaku, evaluasi, dan kolaborasi keluarga. Kajian diarahkan untuk menjawab bagaimana nilai-nilai Islam diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan sehari-hari; bagaimana peran guru, kepala madrasah, dan budaya institusi dalam pembentukan karakter; faktor apa yang mendukung dan menghambat implementasi; serta bagaimana model implementasi dapat dikembangkan agar tidak bersifat seremonial. Fokus tersebut penting agar pendidikan karakter di MI benar-benar menjadi proses pendidikan yang hidup, konsisten, dan mampu menjembatani nilai Islam dengan perilaku nyata peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah yang membahas pendidikan karakter, pendidikan Islam, budaya sekolah dan madrasah, pembiasaan, keteladanan, serta pendidikan dasar, dengan prioritas pada artikel yang memiliki Digital Object Identifier (DOI). Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus kajian, yaitu implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah atau konteks pendidikan dasar yang relevan. Analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi konsep, pengelompokan temuan, perbandingan antarsumber, dan sintesis tematik. Tema analisis meliputi nilai karakter yang dikembangkan, bentuk integrasi dalam pembelajaran, budaya madrasah, keteladanan, pembiasaan, kegiatan keagamaan, kolaborasi keluarga, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Karena penelitian ini merupakan studi pustaka, hasil yang disajikan tidak dimaksudkan sebagai temuan lapangan dari satu madrasah tertentu, melainkan sebagai sintesis konseptual dan empiris dari penelitian-penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai kerangka implementasi pada konteks Madrasah Ibtidaiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah perlu dipahami sebagai proses yang melibatkan keseluruhan sistem pendidikan. Pendidikan karakter tidak akan memperoleh hasil optimal apabila ditempatkan hanya sebagai materi tambahan atau sebagai tanggung jawab mata pelajaran Akidah Akhlak dan Pendidikan Agama Islam. Nilai perlu hadir dalam tujuan pembelajaran, metode mengajar, interaksi guru dengan peserta didik, aturan kelas, kebiasaan harian, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, dan cara madrasah menyelesaikan masalah. Dengan cara tersebut, peserta didik mengalami nilai bukan sebagai konsep yang terpisah dari kehidupan, melainkan sebagai standar yang hadir dalam berbagai situasi. Kajian tentang model pendidikan karakter di MI memperlihatkan bahwa pendekatan yang terintegrasi dan gabungan lebih memungkinkan nilai ditanamkan secara konsisten dibandingkan pendekatan yang berdiri sendiri (Miskiah, 2018). Karena itu, desain implementasi perlu menempatkan nilai sebagai benang merah yang menghubungkan pembelajaran formal dan pengalaman keseharian.

Nilai religius merupakan fondasi utama, tetapi penerapannya perlu dipahami secara substantif. Religiusitas di MI tidak cukup direduksi menjadi kemampuan menghafal doa, membaca ayat, atau mengikuti kegiatan ibadah. Praktik keagamaan perlu dihubungkan dengan makna moral yang membentuk perilaku. Salat berjamaah, misalnya, dapat menjadi sarana melatih kedisiplinan waktu, keteraturan, kebersamaan, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Membaca Al-Qur'an dapat disertai pembahasan sederhana mengenai pesan moral ayat yang relevan dengan kehidupan anak. Kegiatan infak dapat dikaitkan dengan empati dan kepedulian sosial. Salam, senyum, dan

sopan santun perlu dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap orang lain. Jika kegiatan religius hanya dijalankan sebagai rutinitas administratif, peserta didik mungkin patuh selama berada di madrasah tetapi belum tentu memahami alasan moral di balik perilaku tersebut. Oleh sebab itu, guru perlu memberi ruang refleksi agar peserta didik dapat menghubungkan tindakan dengan nilai yang mendasarinya.

Nilai kejujuran menjadi salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar. Implementasinya dapat dilakukan melalui proses sederhana namun konsisten, misalnya membiasakan peserta didik mengakui kesalahan, mengerjakan tugas tanpa menyalin, mengembalikan barang yang ditemukan, menyampaikan informasi apa adanya, dan tidak melakukan kecurangan ketika evaluasi. Madrasah perlu berhati-hati agar pendidikan kejujuran tidak hanya diwujudkan dalam larangan dan hukuman. Anak perlu memahami bahwa kejujuran berkaitan dengan amanah dan tanggung jawab di hadapan Allah serta kepercayaan antarmanusia. Karena itu, respons guru ketika anak berkata jujur tentang suatu kesalahan sangat menentukan. Hukuman yang terlalu keras dapat justru mendorong anak menyembunyikan kesalahan, sedangkan pendekatan yang tegas namun edukatif memungkinkan anak memahami konsekuensi dan belajar bertanggung jawab. Pendidikan karakter yang efektif perlu mengarahkan anak dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal.

Disiplin juga memiliki posisi penting dalam budaya MI. Disiplin dapat dibangun melalui ketepatan waktu, keteraturan masuk kelas, kerapian, penyelesaian tugas, kepatuhan terhadap jadwal ibadah, serta tanggung jawab terhadap fasilitas bersama. Namun disiplin sebaiknya tidak dibentuk hanya melalui kontrol ketat. Tujuan akhirnya adalah kemampuan peserta didik mengelola diri. Guru dapat memulai dengan aturan yang jelas, alasan yang mudah dipahami, konsistensi pelaksanaan, dan contoh dari orang dewasa. Apabila guru menuntut siswa datang tepat waktu tetapi sering terlambat, pesan moral menjadi lemah. Sebaliknya, ketika aturan berlaku konsisten bagi seluruh warga madrasah, peserta didik memperoleh pengalaman bahwa disiplin merupakan bagian dari budaya bersama. Temuan mengenai budaya madrasah menunjukkan bahwa rutinitas dan keteladanan menjadi unsur utama dalam penguatan karakter siswa di MI (Maulidin et al., 2024).

Tanggung jawab dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak. Tugas piket, menjaga perlengkapan belajar, menyelesaikan pekerjaan kelas, memimpin doa, menjadi petugas upacara, mengelola kegiatan kelompok, atau bertanggung jawab terhadap kebersihan ruang merupakan contoh pengalaman pendidikan yang konkret. Hal penting bukan sekadar adanya tugas, melainkan proses pendampingan sehingga anak memahami konsekuensi dari perannya. Guru dapat membantu peserta didik melakukan evaluasi sederhana: apakah tugas selesai, siapa yang terdampak jika tugas diabaikan, dan apa yang perlu diperbaiki. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa tanggung jawab memiliki dimensi pribadi dan sosial. Dengan demikian, karakter tidak dipandang sebagai sifat bawaan, tetapi sebagai kualitas yang dapat dilatih melalui pengalaman yang terstruktur.

Kepedulian sosial merupakan nilai Islam yang dapat dikembangkan melalui hubungan antarpeserta didik dan program madrasah. Kegiatan berbagi makanan, infak, kunjungan sosial, bantuan bagi teman yang sakit, kerja bakti, dan proyek kepedulian lingkungan dapat menjadi wahana belajar. Namun kegiatan sosial sebaiknya tidak berhenti pada pengumpulan dana atau pelaksanaan acara. Guru perlu membantu siswa memahami alasan mengapa mereka membantu, bagaimana perasaan orang yang membutuhkan, dan bagaimana menjaga martabat penerima bantuan. Pendekatan tersebut mencegah kegiatan sosial berubah menjadi ritual tanpa makna. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berbasis nilai Islam menghubungkan konsep ukhuwah, rahmah, dan ta'awun dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan anak.

Toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan juga penting dalam pendidikan karakter Islam. Di lingkungan madrasah, perbedaan dapat muncul dalam kemampuan akademik, latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, kebiasaan, karakter personal, atau praktik sosial. Peserta didik perlu dibimbing agar tidak mengejek, mengucilkan, atau merendahkan teman. Guru dapat memanfaatkan kerja kelompok heterogen, diskusi kasus sederhana, serta penyelesaian konflik sebagai kesempatan pendidikan. Toleransi dalam konteks ini tidak berarti menghapus identitas keislaman, tetapi mengembangkan adab, keadilan, penghormatan, dan kemampuan hidup

bersama secara damai. Nilai tersebut sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan perlu mulai dilatih sejak jenjang pendidikan dasar.

Integrasi karakter ke dalam pembelajaran dapat dilakukan tanpa menambah mata pelajaran baru. Guru dapat mengidentifikasi nilai yang secara alami berkaitan dengan kompetensi pembelajaran. Dalam matematika, kejujuran dan ketelitian dapat diperkuat ketika siswa mengerjakan tugas dan memeriksa hasil. Dalam IPA, tanggung jawab dan kepedulian lingkungan dapat dihubungkan dengan pembahasan ekosistem, kebersihan, air, dan energi. Dalam Bahasa Indonesia, sikap santun, kemampuan mendengar, dan menghargai pendapat dapat dilatih melalui diskusi dan presentasi. Dalam IPS, kepedulian sosial, kerja sama, serta penghargaan terhadap keragaman dapat diperkuat melalui materi masyarakat. Mata pelajaran keagamaan menjadi ruang eksplisit untuk membahas landasan nilai, sedangkan mata pelajaran lain menyediakan konteks penerapannya. Model integrasi seperti ini memungkinkan karakter menjadi lintas kurikulum, bukan sekadar isi mata pelajaran agama.

Tabel 1. Nilai Karakter Islam dan Bentuk Implementasinya di Madrasah Ibtidaiyah

Nilai	Contoh Implementasi	Arah Pembentukan Karakter
Religius	Doa, salat berjamaah, tilawah, refleksi nilai	Kesadaran ibadah dan adab
Jujur	Tugas mandiri, pengakuan kesalahan, transaksi kantin	Integritas dan dapat dipercaya
Disiplin	Ketepatan waktu, antre, jadwal ibadah, tata tertib	Pengendalian diri dan keteraturan
Tanggung jawab	Piket, tugas kelompok, menjaga fasilitas	Kesadaran terhadap kewajiban
Peduli sosial	Infak, berbagi, bantuan teman, proyek sosial	Empati dan solidaritas
Santun & toleran	5S, bahasa santun, menghargai perbedaan	Adab dan hubungan sosial sehat
Mandiri	Tugas personal, pengelolaan perlengkapan, refleksi	Kemandirian dan percaya diri

Budaya madrasah merupakan ruang implementasi yang bahkan lebih luas daripada kelas. Apa yang dilihat dan dialami anak sejak memasuki gerbang madrasah dapat mengandung pesan karakter. Cara guru menyambut siswa, kebersihan lingkungan, keteraturan antrean, penggunaan bahasa, respons terhadap pelanggaran, perilaku ketika ada sampah, cara warga madrasah memperlakukan petugas kebersihan, hingga kebiasaan menyapa tamu semuanya berkontribusi membentuk pesan moral. Penelitian Oviana et al. (2023) menunjukkan bahwa pola implementasi berbasis budaya sekolah pada madrasah dapat mengintegrasikan karakter ke dalam rutinitas dan kehidupan institusi. Artinya, kurikulum karakter tidak hanya berada dalam dokumen, tetapi juga hadir dalam apa yang disebut sebagai kurikulum tersembunyi, yaitu nilai yang dipelajari melalui pengalaman sosial sehari-hari.

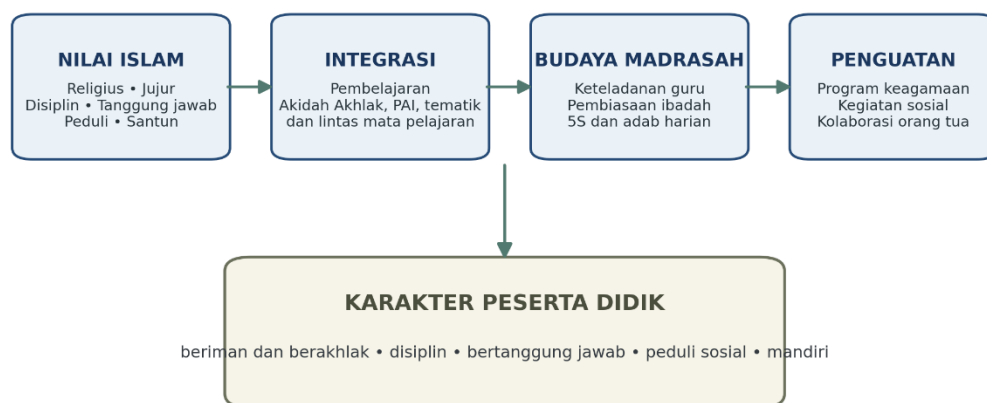
Keteladanan guru menjadi faktor yang menentukan karena peserta didik usia MI memiliki kecenderungan kuat untuk belajar melalui observasi. Guru yang santun, jujur, sabar, adil, tertib, dan konsisten memberikan contoh nyata mengenai karakter yang ingin dibangun. Keteladanan tidak menuntut guru tampil tanpa kesalahan. Justru ketika guru melakukan kesalahan dan bersedia meminta maaf, siswa dapat belajar tentang kerendahan hati dan tanggung jawab. Ketika guru menghadapi konflik dengan tenang, siswa belajar pengendalian diri. Ketika guru memperlakukan siswa dengan adil, mereka belajar makna keadilan. Karena itu, program karakter perlu disertai pembinaan budaya profesional guru. Sulit menuntut peserta didik menjalankan nilai yang tidak tercermin dalam perilaku orang dewasa di sekitarnya.

Pembiasaan menjadi mekanisme yang memungkinkan nilai berubah menjadi pola perilaku. Pembiasaan efektif apabila memenuhi beberapa syarat: dilakukan secara konsisten, memiliki tujuan yang jelas, mendapat contoh dari pendidik, disertai penguatan, dan secara bertahap diarahkan pada kesadaran mandiri. Praktik seperti doa, salat dhuha, membaca Al-Qur'an, budaya 5S, antre, piket, menjaga kebersihan, dan berbagi dapat menjadi sarana pendidikan karakter. Akan

tetapi, pembiasaan yang terlalu mekanis dapat kehilangan daya pendidikan. Guru perlu sesekali mengajak siswa merefleksikan makna kebiasaan yang mereka lakukan. Misalnya, setelah kegiatan piket, guru dapat menghubungkannya dengan tanggung jawab dan kebersihan sebagai bagian dari iman. Dengan begitu, rutinitas tidak berhenti pada perilaku otomatis tetapi menjadi pengalaman yang bermakna.

Kegiatan keagamaan terprogram dapat memperkaya pengalaman karakter. Pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, tahfiz, tahsin, praktik ibadah, sedekah Jumat, kegiatan Ramadan, atau kompetisi keagamaan dapat memperkuat suasana Islam di madrasah. Meski demikian, program semacam itu sebaiknya tidak menjadi satu-satunya indikator keberhasilan pendidikan karakter. Madrasah perlu menilai apakah kegiatan tersebut memengaruhi perilaku harian peserta didik. Misalnya, kemampuan membaca Al-Qur'an perlu berjalan seiring dengan meningkatnya kesantunan; kegiatan infak perlu dihubungkan dengan kepedulian; dan praktik ibadah perlu berkontribusi terhadap kedisiplinan. Hubungan antara simbol keagamaan dan akhlak sosial merupakan indikator penting bahwa pendidikan karakter tidak berhenti pada performa ritual.

Peran kepala madrasah adalah memastikan seluruh komponen bergerak dalam arah yang sama. Kepala madrasah perlu membangun visi karakter, mengoordinasikan program, memberikan dukungan kepada guru, menjaga konsistensi aturan, melibatkan orang tua, serta menciptakan sistem evaluasi yang tidak membebani. Kepemimpinan juga menentukan apakah pendidikan karakter menjadi budaya atau hanya program sesaat. Jika pergantian kegiatan terjadi setiap tahun tanpa kesinambungan, peserta didik tidak memperoleh pengalaman yang stabil. Sebaliknya, nilai inti yang dipertahankan secara konsisten tetapi diwujudkan melalui kegiatan yang kreatif akan lebih mudah menjadi identitas madrasah. Implementasi karakter dengan demikian memerlukan kepemimpinan yang memahami dimensi pedagogis dan kultural.



Gambar 1. Model Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Kolaborasi dengan orang tua menjadi unsur penting karena karakter dibentuk lintas lingkungan. Madrasah dapat mengembangkan komunikasi yang tidak hanya berisi informasi akademik, tetapi juga perkembangan kebiasaan dan karakter. Orang tua perlu memahami nilai prioritas madrasah dan cara memperkuatnya di rumah. Misalnya, jika madrasah mengembangkan tanggung jawab, orang tua dapat memberikan tugas rumah yang sesuai usia; jika madrasah membiasakan salat tepat waktu, keluarga dapat memperkuat jadwal ibadah; jika madrasah menanamkan kesantunan digital, orang tua perlu mendampingi penggunaan gawai. Kolaborasi yang baik tidak berarti menyeragamkan seluruh pola asuh, tetapi membangun kesepakatan nilai dasar agar anak tidak menerima pesan yang saling bertentangan.

Tantangan besar saat ini adalah lingkungan digital. Peserta didik MI semakin mudah terpapar konten yang tidak selalu sesuai usia atau nilai pendidikan. Madrasah perlu memasukkan karakter digital sebagai bagian dari pendidikan Islam, seperti kejujuran dalam menggunakan informasi, etika berkomunikasi, menjaga privasi, menghindari perundungan daring, mengendalikan waktu layar, dan bertanggung jawab terhadap jejak digital. Prinsip amanah dan adab dapat dijadikan

dasar etika penggunaan teknologi. Pendekatan larangan total sulit diterapkan karena teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan keluarga dan pendidikan. Karena itu, strategi yang lebih relevan adalah membangun kemampuan memilih, mengendalikan diri, dan menggunakan teknologi untuk tujuan bermanfaat.

Evaluasi karakter perlu dirancang secara hati-hati. Karakter tidak tepat diukur hanya melalui tes tertulis karena yang dinilai adalah kecenderungan perilaku dan perkembangan kebiasaan. Guru dapat menggunakan observasi, catatan anekdot, jurnal perkembangan, refleksi siswa, portofolio kegiatan, penilaian diri sederhana, dan komunikasi dengan orang tua. Penilaian sebaiknya bersifat formatif, yaitu digunakan untuk membantu perkembangan, bukan untuk memberi label negatif kepada anak. Seorang siswa yang belum disiplin membutuhkan pendampingan dan strategi perbaikan, bukan identitas sebagai anak yang tidak baik. Pendekatan perkembangan juga mengakui bahwa perubahan karakter membutuhkan waktu dan dapat berbeda pada setiap peserta didik.

Indikator keberhasilan perlu dirumuskan secara konkret agar program tidak dinilai hanya berdasarkan terlaksananya kegiatan. Madrasah dapat menentukan indikator perilaku untuk setiap nilai. Kejujuran, misalnya, dapat dilihat dari keberanian mengakui kesalahan dan tidak menyontek. Disiplin dapat dilihat dari ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap kesepakatan. Tanggung jawab dapat diamati melalui penyelesaian tugas dan pemeliharaan fasilitas. Kepedulian sosial tampak dari kesediaan membantu dan menghormati teman. Religiusitas dapat diamati dari konsistensi ibadah yang sesuai usia, adab, rasa syukur, dan perilaku yang mencerminkan nilai keagamaan. Indikator yang konkret memudahkan guru melakukan penguatan dan evaluasi secara lebih objektif.

Faktor pendukung implementasi antara lain visi madrasah yang jelas, komitmen kepala madrasah, konsistensi guru, program yang realistis, lingkungan fisik yang mendukung, keterlibatan orang tua, dan adanya mekanisme evaluasi. Sebaliknya, hambatan dapat berupa ketidakkonsistenan antarpendidik, program yang terlalu banyak, orientasi seremonial, lemahnya pengawasan, keterbatasan waktu, perbedaan pola asuh keluarga, pengaruh teman sebaya, serta paparan digital. Hambatan tidak selalu harus dijawab dengan penambahan program. Dalam banyak kasus, madrasah justru perlu menyederhanakan kegiatan dan memperkuat konsistensi pelaksanaan. Lima nilai inti yang diterapkan secara mendalam lebih berpotensi membentuk budaya daripada banyak slogan yang tidak dipraktikkan.

Tabel 2. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Ekosistem Madrasah

Ruang Implementasi	Praktik Utama	Aktor Kunci
Pembelajaran	Integrasi nilai dalam tujuan, materi, metode, dan asesmen	Guru kelas dan guru mapel
Budaya madrasah	5S, kebersihan, antre, bahasa santun, tata tertib	Seluruh warga madrasah
Keagamaan	Salat dhuha/berjamaah, tilawah, tahfiz, infak	Guru agama, wali kelas, siswa
Keteladanan	Disiplin, adil, jujur, santun, meminta maaf	Kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan
Kemitraan keluarga	Komunikasi kebiasaan, penguatan di rumah, etika digital	Madrasah dan orang tua
Evaluasi	Observasi, jurnal, refleksi, portofolio, tindak lanjut	Guru dan orang tua

Implementasi juga perlu sensitif terhadap tahap perkembangan anak. Siswa kelas rendah membutuhkan contoh konkret, aturan sederhana, penguatan langsung, cerita, permainan, dan rutinitas. Siswa kelas tinggi mulai dapat diajak berdiskusi mengenai alasan moral, konsekuensi tindakan, dilema sederhana, dan tanggung jawab sosial. Perbedaan pendekatan ini penting agar pendidikan karakter tidak terasa sebagai ceramah yang abstrak. Guru perlu mengubah nilai yang kompleks menjadi situasi yang dekat dengan kehidupan siswa: bagaimana bersikap ketika menemukan uang, bagaimana merespons teman yang diejek, apa yang dilakukan ketika tidak

mengerjakan tugas, atau bagaimana menggunakan grup kelas dengan sopan. Kasus konkret membantu anak mengembangkan penalaran moral dan keterampilan mengambil keputusan.

Hubungan antara aturan dan kasih sayang juga perlu dijaga. Pendidikan karakter yang terlalu menekankan hukuman dapat membentuk kepatuhan semu karena siswa berperilaku baik hanya ketika diawasi. Sebaliknya, lingkungan tanpa batas yang jelas juga menyulitkan anak membangun disiplin. Madrasah perlu menerapkan disiplin edukatif: aturan jelas, konsekuensi masuk akal, penghormatan terhadap martabat siswa, kesempatan memperbaiki kesalahan, dan dialog. Dalam tradisi pendidikan Islam, ketegasan dapat berjalan berdampingan dengan rahmah. Orientasi utamanya adalah memperbaiki perilaku dan membentuk kesadaran, bukan mempermalukan anak.

Gambar model implementasi menunjukkan bahwa nilai Islam perlu melalui beberapa ruang sebelum membentuk karakter. Nilai pertama-tama diterjemahkan ke dalam pembelajaran, kemudian diperkuat oleh budaya madrasah, keteladanan, pembiasaan, dan program penguatan. Hasil akhirnya bukan hanya kepatuhan terhadap aturan, tetapi berkembangnya karakter yang relatif stabil. Model tersebut bersifat dinamis karena setiap komponen saling memengaruhi. Pembelajaran tanpa budaya yang mendukung akan kehilangan penguatan. Pembiasaan tanpa keteladanan akan terasa kontradiktif. Program keagamaan tanpa refleksi dapat menjadi seremonial. Sebaliknya, keterpaduan antarkomponen menciptakan pengalaman nilai yang lebih konsisten.

Temuan-temuan kajian juga menunjukkan bahwa budaya madrasah dapat menjadi identitas institusi. Ketika warga madrasah memiliki bahasa nilai yang sama, perilaku positif menjadi norma sosial. Peserta didik tidak lagi merasakan bahwa bersikap santun atau menjaga kebersihan dilakukan semata-mata karena instruksi guru, melainkan karena itulah cara warga madrasah berperilaku. Dalam kondisi tersebut, teman sebaya ikut berfungsi sebagai penguat. Norma kelompok dapat menjadi kekuatan pendidikan yang besar. Karena itu, strategi karakter sebaiknya tidak hanya menyasar individu, tetapi juga membentuk kelompok dan lingkungan sehingga perilaku baik memperoleh dukungan sosial.



Gambar 2. Siklus Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Pendekatan berbasis proyek dapat digunakan untuk menghubungkan nilai Islam dengan tindakan nyata. Proyek kebersihan, konservasi air, pengelolaan sampah, bakti sosial, kampanye anti-perundungan, literasi sedekah, atau kegiatan berbagi dapat mengintegrasikan beberapa nilai sekaligus. Proyek memungkinkan siswa merencanakan, bekerja sama, mengambil tanggung jawab, menghadapi masalah, dan merefleksikan hasil. Guru dapat mengaitkan proyek dengan ayat atau hadis yang relevan tanpa menjadikannya sekadar hafalan. Dengan cara ini, ajaran agama hadir sebagai kerangka etis untuk memecahkan masalah kehidupan.

Pendidikan karakter juga perlu melibatkan suara peserta didik. Anak dapat diajak menyusun kesepakatan kelas, menentukan bentuk apresiasi, memilih kegiatan sosial, atau memberikan

refleksi mengenai budaya madrasah. Keterlibatan tersebut menumbuhkan rasa memiliki. Ketika aturan hanya datang dari orang dewasa, siswa cenderung melihatnya sebagai kontrol eksternal. Ketika mereka dilibatkan dalam memahami alasan dan merumuskan cara penerapan, peluang munculnya tanggung jawab internal meningkat. Partisipasi tentu perlu disesuaikan dengan usia, tetapi prinsipnya adalah menjadikan siswa subjek pendidikan karakter, bukan hanya objek yang menerima instruksi.

Aspek inklusivitas juga harus diperhatikan. Peserta didik memiliki kemampuan, kondisi keluarga, dan kebutuhan yang beragam. Standar karakter perlu diterapkan adil tetapi tidak selalu identik. Anak yang memiliki kesulitan tertentu mungkin membutuhkan dukungan tambahan untuk mengikuti rutinitas. Pendidikan karakter yang Islami seharusnya tidak menghasilkan stigma terhadap siswa yang mengalami masalah perilaku. Justru nilai rahmah, sabar, dan keadilan menuntut pendidik memahami latar belakang perilaku dan memberikan pendampingan. Pendekatan restoratif dapat digunakan dalam konflik dengan membantu siswa memahami dampak tindakannya, memperbaiki kerugian, dan memulihkan hubungan.

Dalam jangka panjang, keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai Islam di MI dapat dilihat dari kemampuan peserta didik membawa nilai ke luar lingkungan madrasah. Anak yang benar-benar mengembangkan karakter jujur akan berusaha jujur ketika tidak diawasi. Anak yang bertanggung jawab akan menjalankan tugas di rumah. Anak yang peduli akan menunjukkan empati di lingkungan keluarga dan masyarakat. Karena itu, madrasah perlu mencari bukti transfer perilaku melalui komunikasi orang tua, refleksi siswa, dan kegiatan yang menghubungkan sekolah dengan masyarakat. Karakter yang hanya muncul di bawah kontrol institusi belum dapat dianggap sepenuhnya terinternalisasi.

Keseluruhan hasil kajian mengarah pada satu prinsip utama: pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah harus dibangun sebagai ekosistem. Ekosistem tersebut mencakup arah nilai yang jelas, pembelajaran yang terintegrasi, pendidik yang menjadi teladan, pembiasaan yang bermakna, budaya institusi yang konsisten, kegiatan keagamaan yang terhubung dengan akhlak, kemitraan keluarga, evaluasi perkembangan, dan adaptasi terhadap tantangan zaman. Penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis budaya sekolah menegaskan bahwa keberhasilan bergantung pada keterpaduan komponen dan konsistensi lingkungan, bukan pada satu metode tunggal (White & Warfa, 2011). Dengan demikian, MI memiliki potensi besar menjadi ruang pendidikan karakter yang kuat apabila nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam seluruh proses pendidikan.

Tabel 3. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Strategi Penguatan

Faktor Pendukung	Hambatan Potensial	Strategi Penguatan
Visi dan kepemimpinan kuat	Program tidak konsisten	Tetapkan nilai inti dan program berkelanjutan
Keteladanan guru	Perilaku pendidik tidak seragam	Pembinaan budaya profesional dan kesepakatan bersama
Budaya madrasah religius	Kegiatan cenderung seremonial	Hubungkan setiap kegiatan dengan makna dan refleksi
Dukungan keluarga	Perbedaan pola asuh	Komunikasi dan kesepakatan penguatan di rumah
Program rutin	Kejenuhan siswa	Variasikan metode tanpa mengubah nilai inti
Teknologi pendidikan	Paparan konten negatif	Literasi dan etika digital berbasis amanah dan adab

KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan proses sistemik yang menuntut keterpaduan antara pembelajaran, budaya madrasah, keteladanan, pembiasaan, kegiatan keagamaan, penguatan perilaku, evaluasi, dan kemitraan dengan keluarga. Nilai religius perlu dihubungkan dengan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, toleransi, kesantunan, kerja sama, dan kemandirian agar pendidikan Islam tidak berhenti pada simbol dan ritual. Guru memiliki peran penting sebagai model, fasilitator, dan

pembimbing, sementara kepala madrasah berfungsi menjaga arah, konsistensi, dan kesinambungan program.

Budaya madrasah menjadi medium yang memungkinkan nilai hadir secara berulang dalam pengalaman peserta didik. Pembiasaan perlu disertai pemaknaan agar berkembang dari kepatuhan eksternal menjadi kesadaran internal. Evaluasi karakter sebaiknya bersifat formatif melalui observasi perilaku, refleksi, portofolio, serta komunikasi dengan orang tua. Di tengah tantangan digital dan perubahan sosial, MI perlu memperluas pendidikan karakter ke ranah etika penggunaan teknologi dan kemampuan mengambil keputusan. Dengan pendekatan yang konsisten, kontekstual, dan kolaboratif, pendidikan karakter berbasis nilai Islam dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari sebagai pribadi yang beriman, berakhlak, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan kontribusi dalam penyusunan tulisan ini. Semoga pembahasan mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah dapat memberikan manfaat serta menjadi rujukan dalam membangun budaya madrasah yang religius, konsisten, kolaboratif, dan mampu membentuk peserta didik yang berakhlak, mandiri, bertanggung jawab, serta peduli terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, S. M., Kosasih, A., Hermawan, W., Rosidin, A., & Amatullah, Z. A. (2025). A holistic approach to character education: Integration of governance, Islamic values, and school culture. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 7(2). <https://doi.org/10.21093/sajie.v7i2.9285>
- Badriah, L., Pratiwi, E. S., & Yusuf, M. (2020). Strengthening character education through the implementation of madrasah's culture: A study at State Islamic Primary School 1 Bantul. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v6i01.2207>
- Bahyati, B., Wasehudin, W., Ilzamudin, I., Muslihah, E., & Inayah, B. (2026). Asymmetrically configured habituation: Religious character education in an Indonesian Islamic elementary school in an industrial city. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 15(3). <https://doi.org/10.32806/jf.v15i03.1768>
- Fahmi, M. N., & Susanto, S. (2018). Implementasi pembiasaan pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 85–89. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1592>
- Febriyanti, L., & Amrullah, M. (2023). Analysis of the implementation of students' religious character education through Islamic habituation in elementary schools. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 18(1). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i.691>
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Cakrawala Pendidikan*, 41(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>
- Husnaini, M., Victorynie, I., & Amili, N. (2020). Model of religious character education: A case study in Al-Hilal Islamic Primary School Bekasi, Indonesia. *Journal of Social Studies*, 16(2), 103–120. <https://doi.org/10.21831/jss.v16i2.34706>
- Juminah, J., Lian, B., & Putra, A. Y. (2023). The influence of principal pedagogical competence and school culture on student character development in madrasah. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.22460/q.v7i1.3346>
- Laili, N., Ishari, N., & Ulumudin, I. (2026). Strengthening Islamic educational identity through Islamic school culture: Implementation of daily religious practices in Madrasah Ibtidaiyah. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(1), 399–410. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i1.314>
- Marini, A. (2017). Integration of character values in school culture at elementary schools in

- Jakarta, Indonesia. *Journal of Arts and Humanities*, 6(5). <https://doi.org/10.18533/journal.v6i5.1171>
- Maulidin, A., Mesgiyanto, C. B., & Suhartono. (2024). Implementation of school culture to strengthen student character at Madrasah Ibtidaiyah Khadijah in Malang City. *Abjadiah: International Journal of Education*, 9(2), 310–316. <https://doi.org/10.18860/abj.v9i2.27068>
- Melati, A. P., & Achadi, M. W. (2025). Analisis implementasi pendidikan karakter berbasis nilai religius di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran Yogyakarta. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 17(2). <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i2.4254>
- Miskiah, M. (2018). Model pendidikan karakter pada madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v6i1.20611>
- Musallamah, Q., Achadi, W., & Muqowim. (2026). Pendidikan karakter berbasis nilai Islami di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Yogyakarta. *ALSYS*, 6(1), 312–324. <https://doi.org/10.58578/alsys.v6i1.8530>
- Mushoffah, & Kurniawati, V. (2025). Implementasi pendidikan karakter Islami melalui budaya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 3(2), 133–151. <https://doi.org/10.54180/jsped.2025.3.2.133-151>
- Ngadiyono, N., & Sukidjo, S. (2019). Implementasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i1.15397>
- Osman, Y. (2019). The significance in using role models to influence primary school children's moral development: Pilot study. *Journal of Moral Education*, 48(3), 316–331. <https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1556154>
- Oviana, W., Taib, E. N., Jannah, M., & Hanum, R. (2023). School culture-based character education implementation patterns at madrasah in Medan and Banda Aceh. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 5004–5014. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3829>
- Sanderse, W. (2013). The meaning of role modelling in moral and character education. *Journal of Moral Education*, 42(1), 28–42. <https://doi.org/10.1080/03057240.2012.690727>
- Sirate, S. F. S., Yaumi, M., Ondeng, S., & Usman, U. (2020). Integrasi nilai-nilai karakter dan budaya bangsa dalam pembelajaran pada Madrasah Ibtidaiyah. *JIPMI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah)*, 2(2). <https://doi.org/10.24252/jipmi.v2i2.15607>
- Srinio, F., Sholihah, M., & Sebgag, S. (2025). Innovation in learning at Madrasah Ibtidaiyah: Integrating Islamic values amidst tradition and secular modernity debate. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2). <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i2.924>
- Suradi, A., Afriyani, L., & Dwiyanti, M. S. (2025). Islamic character education in Indonesian elementary schools: Its role in students' moral development. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 8(1). <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v8i1.1599>
- White, R., & Warfa, N. (2011). Building schools of character: A case-study investigation of character education's impact on school climate, pupil behavior, and curriculum delivery. *Journal of Applied Social Psychology*, 41(1), 45–60. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2010.00701.x>